

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang pasti melakukan kegiatan interaksi dengan sesamanya. Interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan sebuah percakapan antar dua orang atau lebih. Percakapan yang biasanya dilakukan oleh manusia sebagai bentuk interaksi pasti membutuhkan bahasa sebagai alatnya. Secara makna, Suwarna (2002: 4) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Selain itu, penggunaan bahasa juga dapat sebagai alat agar makna yang ingin disampaikan oleh penutur tersampaikan dengan baik. Pengertian bahasa yang telah dijabarkan dapat ditarik kesimpulannya bahwasannya bahasa memiliki fungsi sebagai alat interaksi khususnya saat membangun sebuah komunikasi.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Chaer dan Agustina (1995:14) yang menyatakan fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Begitu pula Suwarna (2002: 4) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial.

Dalam berinteraksi yang melibatkan suatu percakapan, pasti memiliki fungsi tersendiri dalam melakukan kegiatan tersebut. Fungsi adanya sebuah percakapan dalam interaksi biasanya mengacu pada penyampaian suatu perasaan, menyampaikan suatu makna maupun guna memperoleh suatu informasi. Percakapan memiliki bentuk-bentuk yang berbeda tergantung pada fungsi percakapan itu digunakan. Percakapan yang terbangun karena adanya keinginan penutur untuk memperoleh suatu informasi dari mitra tutur dapat terlihat dengan adanya pertanyaan yang diajukan atau bahkan intonasi yang tercipta antar kedua belah pihak penutur maupun mitra tutur.

Chaer (2014: 17) menjelaskan bahwa dalam sebuah proses komunikasi terdapat beberapa komponen, yakni (1) adanya pihak yang berkomunikasi sebagai pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Sebuah proses komunikasi tentunya memiliki informasi yang berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan serta alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Perbuatan yang dilakukan secara sadar dan terdapat pihak lain yang bertindak sebagai penerima pesan maka dikatakan kegiatan tersebut bersifat komunikatif.

Dalam interaksi sosial melalui komunikasi pun terdapat alat yang digunakan, yakni bahasa. Bahasa merupakan sistem yang dibentuk oleh sejumlah komponen dengan berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Gorys Keraf (1994: 1) menjelaskan bahwa bahasa adalah sebagai alat ucap manusia. Bahasa juga mencakup dua bidang, yakni bunyi vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi

dan arti atau makna yang menjelaskan mengenai makna yang terkandung sehingga menyebabkan reaksi atau tanggapan dari mitra tutur.

Dalam memperoleh sebuah informasi tersebut tidak jarang bentuk percakapan interogasi yang terlihat saat interaksi berlangsung. Bentuk interogasi terkadang tidak selalu terlihat dengan lemparan pertanyaan beserta jawaban yang mengikutinya. Bentuk interogasi dapat disampaikan dengan cara yang berbeda. Sehingga dalam proses interogasi yang berlangsung akan menciptakan implikatur dalam prosesnya. Menurut Brown dan Yule (1996 : 31) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah.

Implikatur dapat didapatkan diberbagai macam bentuk percakapan. Salah satunya ialah percakapan interograsi. Interogasi adalah suatu teknik pemeriksaan tersangka atau saksi dalam rangka penyidikan tindak pidana dengan cara mengajukan pertanyaan baik lisan maupun tertulis kepada tersangka atau saksi, guna mendapatkan keterangan, petunjuk, alat bukti dan kebenaran keterlibatan tersangka dalam rangka pembuatan acara pemeriksaan (Naskah sementara, Pedoman Penyelidikan Tindak Pidana, 2006).

Percakapan interogasi sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Namun kegiatan interogasi umumnya banyak ditemukan dalam situasi-situasi penutur yang membutuhkan jawaban mitra tutur akan sebuah reka kejadian yang sebenarnya. Hal tersebut seringkali ditemukan dalam proses hukum. Tindakan kriminal yang melibatkan pihak hukum sebagai penutur dan tersangka yang menjadi mitra tutur untuk melakukan interogasi guna terkumpulnya sebuah data yang akurat untuk

keputusan akhir bagi keadilan pihak korban maupun tersangka. Hal tersebut juga dapat ditemukan dalam salah satu kasus kriminal yang terjadi di Amerika Serikat yaitu tindakan kriminal pembunuhan berantai yang dilakukan oleh Theodore Robert Cowell atau *Ted Bundy* pada tahun 1970-an silam.

Ted Bundy melakukan tindakan sadis dan pelecehan seksual pada puluhan wanita yang jumlahnya tidak dapat dipastikan namun yang pasti ialah angka korban mencapai puluhan. Tindakan lain yang dilakukan oleh *Ted Bundy* ialah membunuh para korban dengan sangat sadis. Kejadian pembunuhan berantai tersebut terjadi diberbagai belahan negara dan tahun yang berbeda-beda hingga pada akhirnya kecurigaan mulai terasa pada tingkah laku aneh *Ted Bundy*.

Tindakan kriminal yang dilakukan oleh *Ted Bundy* menarik perhatian banyak pihak karena terkenal dengan kesadisan tidak manusiawi yang ia lakukan. Selain pihak hukum dan kepolisian yang menangani kasus *Ted Bundy*, industri perfilman pun turut ikut serta dalam berpartisipasi dalam tindakan kriminal *Ted Bundy* dengan mengabadikan kisahnya menjadi sebuah tayangan dokumenter. Salah satu serial yang mengangkat kisah *Ted Bundy* menjadi sebuah tayangan ialah serial dokumenter yang berjudul “*Conversations With a Killer: the Ted Bundy Tapes*”.

Serial dokumenter tersebut tayang dalam salah satu platform tayangan daring yaitu Netflix pada tahun 2019. Netflix merupakan sebuah layanan yang didirikan oleh Marc Randolph dan Reed Hastings. Pada tahun 2016 tayangan daring ini merambah ke banyak negara salah satunya Indonesia. Netflix yang merupakan tayangan yang menyuguhkan berbagai macam judul film dan untuk mengaksesnya diperlukannya berlangganan dengan membayar berkala perbulannya. Salah satu judul tayangan yang disediakan oleh Netflix ialah film dokumenter *Ted Bundy* yang merangkum tentang

proses hukum *Ted Bundy* termasuk adanya rekaman percakapan antara Pengeak hukum, jurnalis dan juga *Ted Bundy*.

Dalam serial tersebut merangkum kejadian-kejadian yang dilakukan oleh *Ted Bundy* saat melangsungkan tindakan kriminalnya melalui sebuah rekaman percakapan interogasi antara pihak hukum dan jurnalis sebagai penutur sedangkan *Ted Bundy* sang tersangka sebagai mitra penutur. Selain terdapatnya rekaman pengakuan *Ted Bundy*, dalam serial dokumenter tersebut terdapat pengakuan para saksi hidup yang menangani kasus *Ted Bundy* tersebut. Serial ini merupakan kumpulan rekaman-rekaman dokumentasi percakapan antara *Ted Bundy* dan pihak hukum. Walaupun industri perfilman mengangkat judul dan kisah ini, namun isi dalam serial tersebut merupakan dokumenter rekaman asli percakapan antara penegak hukum dan *Ted Bundy*.

Dalam rekaman percakapan interogasi antara pihak hukum dan *Ted Bundy* yang dirangkum dalam serial dokumenter “*Conversations with a Killer: the Ted Bundy Tapes*.” Ada hal menarik yang dapat dikaji secara kebahasaannya. Adanya pernyataan-pernyataan yang tidak biasa yang dikatakan oleh *Ted Bundy*. Selain pernyataan-pernyataan yang tidak biasa yang keluar dari tuturan *Ted Bundy*, adanya gestur tubuh *Ted Bundy* yang santai layaknya tidak terjadi apa-apa berbanding terbalik dengan kejadian kriminal yang ia sedang ceritakan. Selain itu adanya kesulitan bagi para penutur untuk mendesak *Ted Bundy* menceritakan kejadian yang sebenarnya karena *Ted Bundy* selalu menghindar dari pertanyaan tersebut dengan menjawabnya diluar konteks pertanyaannya. Pada akhirnya pihak penutur yaitu jurnalis maupun penegak hukum mencari cara lain dalam menginterogasi *Ted Bundy* yaitu menempatkan *Ted Bundy* seolah-olah menjawab dari sudut pandang orang

ketiga atau bisa disebut saksi atas kejadian yang telah *Ted Bundy* lakukan. Cara lain yang dilakukan ialah seperti strategi wicara yang digunakan oleh penegak hukum ialah dengan bertanya pertanyaan selayaknya seorang teman yang meminta *Ted Bundy* untuk bercerita dengan santai. Tidak adanya desakan yang membuat mitra tutur tertekan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari mitra tutur. Dalam serial dokumenter ini terdiri atas 1 musim dan 4 episode. Dalam penelitian kali ini akan diambil 4 episode tersebut untuk sampel karena adanya interogasi yang berlangsung selama 1 musim 4 episode tersebut. Sehingga selama proses interogasi tersebut, ditemukannya implikatur atau makna yang tidak tersurat dalam pernyataan yang disampaikan oleh penutur maupun mitra tutur.

Adanya fenomena bahasa yang terjadi pada rekaman pengakuan *Ted Bundy* tersebut dapat dikaji secara kebahasaannya melalui tinjauan kajian pragmatik yaitu implikatur yang tercipta dalam percakapan interogasi antara pihak hukum dan *Ted Bundy*. Serial berbahasa inggris ini yang memiliki terjemahan kedalam bahasa Indonesia yang dimana terjemahan tersebutlah yang akan digunakan peneliti untuk dijadikan data yang akan diolah. Walaupun berbeda bahasa antara tuturan dalam serial dokumenter tersebut dengan terjemahan yang digunakan untuk sampel data, tidak akan mengubah makna dari apa yang disampaikan oleh penutur maupun mitra tutur. Dalam terjemahan kedalam bahasa Indonesia tersebut masih memiliki kandungan-kandungan interogasi dan implikatur yang tercipta antara penutur dan mitra tutur. Sehingga hal tersebut yang melatarbelakangi judul yang diambil dalam penelitian kali ini yaitu **Implikatur Percakapan Interogasi dalam Serial Dokumenter Berjudul “*Conversations with a Killer: the Ted Bundy Tapes*”: Kajian Pragmatik.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang ada maka dapat ditarik suatu rumusan masalah pada penelitian kali ini ialah “Bagaimana implikatur pada partisipan percakapan berdasarkan tinjauan kajian pragmatik dalam serial dokumenter *“The Conversation with a Killer: The Ted Bundy Tapes”*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebuah tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan hasil analisis implikatur atau makna dibalik ujaran yang ada pada penutur maupun mitra tutur dalam rekaman percakapan interograsi pengakuan Ted Bundy diserial dokumenter *“The conversation with a Killer: The Ted Bundy Tapes.”*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis nantinya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya kajian linguistik. Selain itu manfaat teoritis dalam penelitian ini dapat pula dijadikan penelitian lanjutan dalam penelitian lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktisi dalam penelitian ini ialah diharap teori-teori yang ada pada penelitian ini berdampak pada pemahaman pembaca dan akan menerapkan dikehidupan sehari-hari khususnya untuk menggunakan teori sebagai alat dalam memaknai suatu makna yang sifatnya tersirat.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Menurut Sugiyono (2012:31) definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik. Operasional konsep ini dibuat agar menjadi pijakan untuk penelitian. Konsep ini dibuat agar menghindari penafsiran yang berbeda atau kesalah pahaman dan agar penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Konsep yang digunakan oleh peneliti untuk dioperasionalkan adalah sebagai berikut.

a. Implikatur

Implikatur merupakan teori yang membahas mengenai ujaran secara implisit. Atau dalam kata lain, implikatur dapat menjangkau suatu makna yang tidak sesuai dengan kalimat yang diucapkan oleh penutur.

b. Percakapan Interogasi

Percakapan merupakan kegiatan yang dilakukan minimal dua orang. Menggunakan bahasa sebagai medianya. Percakapan dilakukan dengan tujuan untuk mencapainya suatu jawaban atau makna mengenai suatu hal. Percakapan meliputi banyak hal salah satunya ialah percakapan interogasi yang dimana memang menuntut atau mendesak mitra tutur untuk berbicara mengenai suatu hal yang berwujud suatu informasi. Implikatur dalam penelitian ini digunakan dalam percakapan interogasi antara mitra tutur yaitu jurnalis dan penegak hukum antara mitra tutur yaitu Ted Bundy dalam rekaman percakapan yang ada pada serial dokumenter “*The Conversation with a Killer: The Ted Bundy Tapes.*”

c. Rekaman percakapan antara penutur dan mitra tutur

Objek dalam penelitian ini ialah rekaman percakapan interograsi antara penutur dan mitra tutur yang ada pada serial dokumenter tersebut. Dalam percakapan tersebut akan muncul adanya implikatur antara kedua belah pihak pelaku percakapan yaitu ppenutur maupun mitra tutur.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri atas 5 bab, yang masing-masing memiliki bagiannya tersendiri dalam isinya. Bab I berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah (1.1), rumusan masalah (1.2), tujuan penelitian (1.3), manfaat penelitian (1.4), batasan masalah (1.5), operasionalisasi konsep (1.6), dan sistem penulisan skripsi (1.7).

Bab II menjelaskan mengenai kajian pustaka yang menjadi acuan dan referensi dalam penelitian kali ini. Pada Bab II ini terdiri atas tinjauan pustaka (2.1), dan kerangka teori (2.2).

Bab III meliputi metode dan penjelasan mengenai data yang nantinya akan dikaji. Data yang didapati nantinya akan dikembangkan dan dianalisis dengan teori yang sesuai dengan kajian. Bab III terdiri atas sumber data (3.1), metode pengumpulan data (3.2), metode analisis data (3.3) dan metode penyajian analisis data (3.4).

Bab IV menitik beratkan fokus pada pengolahan data dan mengkaji data yang telah dikumpulkan. Bab IV terdiri atas analisis implikatur partisipan percakapan (4.2) dan analisis faktor yang mempengaruhi adanya implikatur pada penutur dan mitra tutur (4.2).

Terakhir ialah Bab V yang terdiri atas kesimpulan (5.1) hasil akhir penelitian setelah melalui proses pengolahan data pada bab sebelumnya dan juga saran (5.2). Disertai dengan saran yang nantinya dapat dijadikan acuan terhadap penelitian lanjutan agar lebih baik lagi.

